

## KONSUMSI PENDUDUK MISKIN DI KABUPATEN MUSI RAWAS

### *CONSUMPTION OF POOR POPULATION IN MUSI RAWAS DISTRICT*

I Putu Ajie Windu Kertayoga<sup>1\*</sup>, Edy Humaidi<sup>2</sup>, Rini Desfaryani<sup>3</sup>,

<sup>1,2,3</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Jurusan Ekonomi dan Bisnis Politeknik Negeri Lampung

\*Penulis Korespondensi : ajiewindu@polinela.ac.id

#### **ABSTRACT**

*The objectives of this research are to 1). Knowing the consumption expenditure of the poor population in Musi Rawas Regency, 2). Analyzing the proportion of food expenditure of the poor population in Musi Rawas Regency. The study uses primary and secondary data types. The analysis technique used is descriptive analysis. The results of this study are: Expenditures for the consumption of the poor population of Rp. 1,150,320 per month consisting of expenses for groceries Rp. 370,766 per month or 32 percent, education costs Rp. 349,460 per month or 30 percent and pulses and gasoline Rp. 430,094 per month or 38 percent. The proportion of consumption expenditure for food is 32 percent and for non-food is 68 percent*

**Keywords:** Consumption, Poverty

#### **ABSTRAK**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk 1). Mengetahui pengeluaran konsumsi penduduk miskin di Kabupaten Musi Rawas, 2). Menganalisis proporsi pengeluaran pangan penduduk miskin di Kabupaten Musi Rawas. Penelitian menggunakan jenis data primer dan sekunder. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini yakni: Pengeluaran konsumsi penduduk miskin sebesar Rp. 1.150.320 per bulan terdiri dari pengeluaran untuk sembako Rp. 370.766 per bulan atau 32 persen, biaya pendidikan Rp. 349.460 per bulan atau 30 persen serta pulsa dan bensin Rp. 430.094 per bulan atau 38 persen. Proporsi pengeluaran konsumsi untuk pangan sebesar 32 persen dan untuk non pangan 68 persen

**Kata Kunci:** Konsumsi, Kemiskinan

#### **PENDAHULUAN**

Konsumsi merupakan salah satu kegiatan ekonomi rumah tangga dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa. Dari barang dan jasa yang dikonsumsi itulah rumah tangga akan mempunyai kualitas hidup tersendiri. Oleh karena itu, konsumsi seringkali dijadikan salah satu indikator kesejahteraan keluarga. Makin besar pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa, maka makin tinggi tahap kesejahteraan keluarga tersebut. Salah satu strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin adalah menurunkan ketidakberdayaan

penduduk terhadap kebutuhan yang fundamental seperti makanan, sandang, papan, kesehatan dan gizi (Cicuh, 2002)

Lebih lanjut menurut Sugiarto, (2008), pada kondisi pendapatan yang terbatas, masyarakat lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sehingga dapat dilihat pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Namun demikian, seiring pergeseran peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk pangan akan menurun dan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan meningkat.

Kekurangan konsumsi terutama pangan erat kaitannya dengan kemiskinan. Menurut De Vos, miskin adalah suatu keadaan seseorang mengalami kekurangan atau tidak mampu memenuhi kebutuhan yang paling rendah atau tidak mampu mencapai tingkat minimal dari tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dapat berupa konsumsi, kebebasan, hak mendapatkan sesuatu, menikmati hidup dan lain-lain (Malika, 2003)

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki persentase penduduk miskin cukup besar yakni 13,41 persen, salah satu daerah miskin di Provinsi ini yakni Kabupaten Musi Rawas dengan persentase penduduk miskin sebesar 14,24 persen lebih tinggi dibandingkan persentase penduduk miskin di Provinsi tersebut (BPS, 2017) dengan tingginya persentase penduduk miskin ini, maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai pola konsumsi penduduk miskin di Kabupaten Musi Rawas.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Musi Rawas tepatnya di 14 Kecamatan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari 2018 sampai Juni 2018.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode survei. Data yang digunakan dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Responden didalam penelitian ini adalah penduduk miskin yang dilihat dari tingkat pendapatan yang berada dibawah Upah Minimum Regional (UMR) daerah penelitian yakni Rp. 2.507.400 per bulan. Jumlah responden didalam penelitian yakni 126 responden penduduk terdiri 9 responden penduduk miskin per Kecamatan dengan penarikan sampel secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*).

### Metode Analisis Data

#### Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Data yang diperoleh dilapangan selanjutnya diolah dengan metode tabulasi, untuk kemudian dijelaskan secara deskriptif. Data yang diolah kemudian dianalisis secara matematis sehingga diperoleh gambaran tentang pola konsumsi penduduk miskin.

### Konsumsi Penduduk

Total konsumsi rumah tangga penduduk miskin dapat diketahui dengan menghitung pengeluaran pangan dan non pangan.

$$Tc = Cp + Cn$$

Keterangan :

- Tc = Total konsumsi (rupiah)  
 Cp = Konsumsi pangan (rupiah)  
 Cn = Konsumsi non pangan (rupiah)

### Proporsi Konsumsi Pangan

Untuk mengetahui jumlah proporsi konsumsi pangan, maka digunakan persamaan berikut :

$$Pp = \frac{Cp}{Tc} \times 100 \%$$

Keterangan :

- Pp = Proporsi konsumsi pangan (%)  
 Cp = Konsumsi pangan (rupiah)  
 Tc = Total konsumsi (rupiah)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsumsi Penduduk Miskin

Pengeluaran rumahtangga petani terdiri dari pengeluaran konsumsi pangan, konsumsi non pangan dan tabungan. Pengeluaran konsumsi pangan terdiri dari seluruh pengeluaran yang dikeluarkan petani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, meliputi beras, terigu, ikan, daging, telur, sayur, gula, minyak sampai rokok. Sedangkan pengeluaran konsumsi non pangan merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan petani untuk memenuhi kebutuhan selain pangan, seperti perawatan badan, kesehatan, pendidikan komunikasi dan sebagainya.

Konsumsi penduduk miskin menjadi penting untuk diketahui dengan mengetahui konsumsi apa saja yang dikeluarkan penduduk miskin dan konsumsi apa yang tertinggi, sehingga bisa menjadi bahan rujukan dalam menyusun upaya pengentasan kemiskinan. Pada penelitian ini konsumsi penduduk miskin terdiri dari konsumsi sembako, biaya pendidikan dan pulsa/bensin. Secara rinci konsumsi penduduk miskin tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

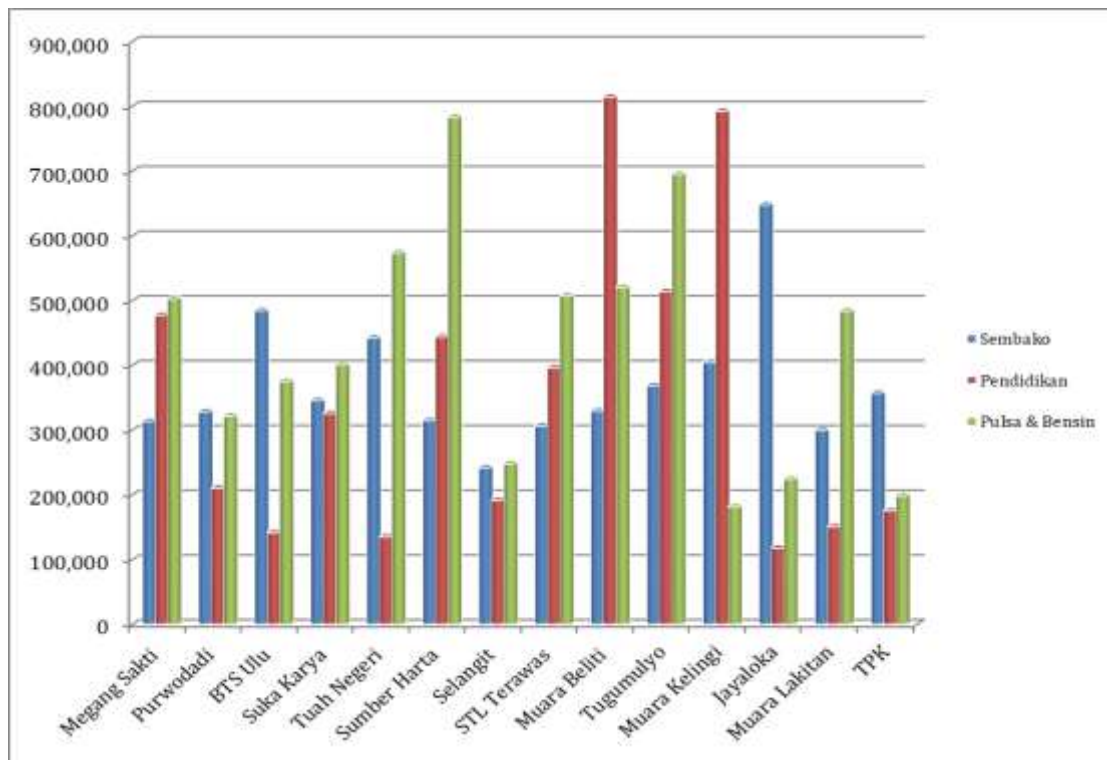
**Tabel 1. Konsumsi Penduduk Miskin Per Kecamatan**

No	Kecamatan	Konsumsi (Rp/Bln)			Total Konsumsi (Rp/Bln)
		Sembako	Biaya Pendidikan	Pulsa & Bensin	
1	Megang Sakti	313,944	477,765	503,000	1,294,709
2	Purwodadi	328,917	210,694	321,944	861,555
3	BTS Ulu	484,815	141,914	375,593	1,002,322
4	Suka Karya	346,048	326,162	401,421	1,073,631
5	Tuah Negeri	442,694	135,417	574,208	1,152,319
6	Sumber Harta	315,111	444,444	783,539	1,543,094
7	Selangit	242,290	191,935	248,387	682,612
8	STL Terawas	306,714	396,810	507,429	1,210,953

9	Muara Beliti	329,989	814,583	520,741	1,665,313
10	Tugumulyo	369,043	514,516	695,403	1,578,962
11	Muara Kelingi	404,800	792,667	181,667	1,379,134
12	Jayaloka	648,688	118,625	224,625	991,938
		Konsumsi (Rp/Bln)			Total
No	Kecamatan	Sembako	Biaya Pendidikan	Pulsa & Bensin	Konsumsi (Rp/Bln)
13	Muara Lakitan	300,030	151,212	484,197	935,439
14	TPK	357,639	175,694	199,167	732,500
<b>Rata-rata</b>		<b>370,766</b>	<b>349,460</b>	<b>430,094</b>	<b>1.150.320</b>

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian, 2018

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa rata-rata pengeluaran/konsumsi penduduk miskin di Kabupaten Musi Rawas Rp. 1.150.320 per bulan yang terdiri dari pengeluaran untuk sembako Rp. 370.766 per bulan atau 32 persen, biaya pendidikan Rp. 349.460 per bulan atau 30 persen serta pulsa dan bensin Rp. 430.094 per bulan atau 38 persen. Dari besaran konsumsi tersebut terlihat bahwa konsumsi untuk pulsa dan bensin memiliki jumlah terbesar, selanjutnya secara grafis pengeluaran dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Konsumsi Penduduk Miskin Per Kecamatan

Secara grafis di atas terlihat bahwa konsumsi sembako tertinggi terletak di Kecamatan Jayaloka sebesar Rp. 648,688 per bulan, sedangkan untuk biaya pendidikan tertinggi terletak di

Kecamatan Muara Beliti sebesar Rp. 814,583 per bulan, serta pulsa dan bensin terbesar berada di Kecamatan Sumber Harta sebesar Rp. 783,539, dengan konsumsi tertinggi pada semua kategori berada di Kecamatan Muara Beliti yakni Rp. 1.665.313. kondisi ini menunjukkan bahwa pengeluaran untuk biaya pendidikan pada penduduk miskin cukup tinggi, hal ini di karenakan untuk pendidikan banyak dilakukan di luar daerah, sehingga ada biaya tambahan yang dikeluarkan seperti sewa tempat tinggal, hal ini menjadi menarik dimana penduduk miskin di daerah tersebut meski dalam kondisi keterbatasan mereka tetap memprioritaskan pendidikan anak-anaknya agar terlepas dari jerat kemiskinan temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Humaidi (2015), yang menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran tertinggi penduduk berada pada biaya pendidikan dikarenakan mayoritas penduduk bersekolah diluar daerah sehingga banyak biaya tambahan yang dikeluarkan untuk memenuhi pendidikan tersebut seperti sewa rumah dan konsumsi anak-anaknya.

### Konsumsi Pangan Penduduk Miskin

Konsumsi pangan terdiri dari seluruh pengeluaran yang dikeluarkan petani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, dalam penelitian ini pengeluaran pangan dilihat dari pengeluaran sembako yang dikeluarkan penduduk, untuk mengetahui proporsi yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan pada rumah tangga miskin dapat dilihat pada Tabel 2. Berikut.

**Tabel 2. Proporsi Konsumsi Pangan Penduduk Miskin Per Kecamatan**

No	Kecamatan	Non Pangan (%)	Pangan (%)
1	Megang Sakti	76	24
2	Purwodadi	62	38
3	BTS Ulu	52	48
4	Suka Karya	68	32
5	Tuah Negeri	62	38
6	Sumber Harta	80	20
7	Selangit	65	35
8	STL Terawas	75	25
9	Muara Beliti	80	20
10	Tugumulyo	77	23
11	Muara Kelingi	71	29
12	Jayaloka	35	65
13	Muara Lakitan	68	32
14	TPK	51	49
<b>Rata-rata</b>		<b>68</b>	<b>32</b>

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian, 2018

Berdasarkan Tabel 2 2 di atas terlihat bahwa konsumsi pangan penduduk miskin sebesar 32 persen sedangkan untuk non pangan sebesar 68 persen, kondisi ini menunjukkan bahwa pengeluaran untuk non pangan lebih tinggi dibandingkan untuk pangan meskipun penduduk di daerah tersebut berada pada kategori penduduk miskin yang otomatis berpendapatan rendah, hal ini berlawanan dengan hasil penelitian Heriyanto, (2007); Sugiarto, (2008) menyatakan bahwa

rumah tangga miskin memiliki kontribusi terbesar untuk komoditas makanan, sebaliknya rumah tangga dengan pendapatan lebih baik atau rumah tangga tidak miskin memiliki kontribusi untuk konsumsi makanan lebih rendah dibandingkan konsumsi non makanan. Kondisi ini bisa dijelaskan dari temuan di lokasi penelitian penyebab konsumsi non pangan lebih tinggi dibandingkan pangan meskipun penduduk berada pada kategori miskin, adalah biaya pendidikan yang mahal sebagai akibat dari sekolah yang jauh sdiluar daerah sehingga ada biaya tambahan yang dikeluarkan, lebih lanjut ditambah lagi biaya pulsa dan biaya bensin yang tinggi dikarenakan harga bensin yang cukup tinggi di daerah pedesaan, lebih lagi untuk konsumsi pangan bahan pangan masih bisa diperoleh di sekitar Desa dikarenakan mayoritas Desa merupakan Daerah Aliran Sungai.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengeluaran konsumsi penduduk miskin sebesar Rp. 1.150.320 per bulan terdiri dari pengeluaran untuk sembako Rp. 370.766 per bulan atau 32 persen, biaya pendidikan Rp. 349.460 per bulan atau 30 persen serta pulsa dan bensin Rp. 430.094 per bulan atau 38 persen.
2. Proporsi pengeluaran konsumsi untuk pangan sebesar 32 persen dan untuk non pangan 68 persen.

### Saran

Adapun saran dalam penelitian ini diharapkan penduduk dapat mengatur pola konsumsinya dengan mengurangi konsumsi untuk non pangan seperti bensin dan pulsa sehingga penduduk miskin bisa melakukan *saving* yang bisa digunakan untuk pengeluaran investasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2017). *Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2011*. Jakarta.
- Cicich, M. H. (2002). *Indikator Pelayanan Kesehatan, Gizi dan Penduduk. Info Demografi*. Jakarta: BKKBN Kerja sama dengan LD.FEUI.
- Heriyanto. (2007). *Distribusi Pendapatan dan Pola pengeluaran Rumah Tangga Masyarakat Nelayan Desa Penaga Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintang Provinsi Kepulauan Riau*.
- Humaidi, E., & Amin, Zaini, N. S. (2015). Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet Di Desa Binjai Kecamatan Muara Kelingi. *Societa*, IV(1), 54–58. Retrieved from [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj0u8XJ\\_I\\_iAhWMQo8KHxQ5BAkQFjAAegQIARAB&url=http://jurnal.um-palembang.ac.id/societa/article/view/227&usg=AOvVaw20\\_6heScNBZxeP7z9fZVL6](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj0u8XJ_I_iAhWMQo8KHxQ5BAkQFjAAegQIARAB&url=http://jurnal.um-palembang.ac.id/societa/article/view/227&usg=AOvVaw20_6heScNBZxeP7z9fZVL6)
- Malika, R. (2003). Analisis Tingkat Pendapatan Petani Tradisional Sekitar Kawasan Perusahaan Perkebunan Karet Di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *PPS UNSRI*.
- Sugiarto. (2008). *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.